

POLA REHABILITASI JAMBU MENTE DI MUNA SULAWESI TENGGARA

Kendriyanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri

RINGKASAN

Pengembangan jambu mente di Muna, diarahkan pada peningkatan produksi baik dalam jumlah maupun mutu. Untuk mendukung usaha tersebut dilakukan penelitian rehabilitasi kebun melalui penjarangan pemupukan dan pemeliharaan, serta pemanfaatan tanaman sela pada tahun 1992/1993.

Hasil dari perlakuan ini menunjukkan bahwa kebun jambu mente umur lima tahun dengan tanaman sela jagung tumpang gilir kacang tanah memberikan hasil yang terbaik. Pertambahan lingkaran batang setelah enam bulan perlakuan rata-rata sebesar 2.43 cm dan pertambahan diameter tajuk rata-rata sebesar 75.6 cm. Tambahan hasil yang diperoleh dari jagung Rp 96 000,- dan kacang tanah Rp 290 750,-. Dengan adanya tanaman sela maka kondisi kebun jambu mente menjadi lebih terpelihara.

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara tahun 1990, luas areal tanaman jambu mente 26 000 ha, dengan total produksi 9 063 ton atau rata-rata 348 kg/ha (Kantor Statistik Muna, 1990). Produksi ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara peng-ekspor mente seperti Brasil, India dan Afrika Timur yang rata-rata produksinya sekitar 500-1000 kg/ha (FAO, 1989).

Rendahnya produksi tersebut berkaitan erat dengan teknik budidaya yang diterapkan. Petani menanam jambu mente dengan teknik budidaya yang sangat sederhana, tanpa pemupukan, pemeliharaan serta kerapatan tanaman yang sangat tinggi (Abdullah, 1990).

Guna memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor, pengembangan jambu mente diarahkan pada peningkatan produksi, baik dalam jumlah maupun mutu. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara pembangunan fisik kebun dan mengubah sistem pertanian

tradisional yang subsisten kearah pertanian komersial yang berorientasi pasar.

Pembangunan fisik kebun dapat dilakukan dengan penjarangan, pemupukan dan pemeliharaan, sehingga tanaman dapat memperoleh kondisi lingkungan yang optimal. Menurut Abdullah (1988) tanaman jambu mente tergolong tanaman yang membutuhkan pencahayaan matahari penuh. Bunga/buah hanya akan muncul pada bagian permukaan tajuk yang langsung terkena sinar matahari, sedangkan permukaan tajuk yang ternaungi tidak akan keluar bunga.

Pada areal bekas penjarangan apabila dibiarkan terbuka akan segera ditumbuhi alang-alang ataupun rumput lainnya. Oleh karena itu areal bekas penjarangan ini dimanfaatkan dengan penanaman ubi kayu, jagung dan kacang tanah. Pemilihan tanaman sela tersebut dengan pertimbangan, bahwa ketiga komoditas ini merupakan tanaman yang sudah tidak asing lagi bagi petani.

Untuk penjarangan dipilih kebun jambu mente umur lima dan tujuh tahun. Pertimbangannya pada umur lima tahun tajuk tanaman mulai bersentuhan antara satu dengan lainnya. Sedangkan umur tujuh tahun tumpang tindih antara tajuk tanaman yang satu dengan lainnya sudah berjalan agak lanjut, hingga percabangan bagian bawah tanaman sudah mulai mati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pola rehabilitasi jambu mente, untuk meningkatkan efisiensi pemakaian lahan dalam rangka peningkatan pendapatan petani, perluasan lapangan kerja dan lapangan usaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan devisa non

migas dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lawa dari bulan Januari 1992 sampai dengan Maret 1993. Luas kebun penelitian delapan ha, yang terbagi dalam dua kelompok umur tanaman, yaitu empat ha untuk tanaman umur 5 tahun dan empat ha untuk tanaman umur tujuh tahun.

Pemilihan lokasi menggunakan metoda penarikan contoh acak bertahap. Tahap pertama pemilihan kecamatan, tahap kedua pemilihan desa dan tahap ketiga pemilihan lahan.

Dalam penelitian ini terdapat dua kegiatan utama yaitu :

1. Penjarangan, pemupukan dan pemeliharaan tanaman jambu mente.
2. Penanaman tanaman sela pada areal bekas penjarangan.

Penjarangan, pemupukan dan pemeliharaan tanaman jambu mente ini merupakan satu paket perlakuan, yang diberikan pada semua lokasi penelitian. Penjarangan dilakukan hingga diperoleh jarak tanam akhir 10 m x 10 m. Pada awalnya jarak tanam ini rapat tidak beraturam (4-5 m x 4-5 m). Pemupukan dilakukan dua kali setahun, pada awal dan akhir musim penghujan. Dosis pupuk disesuaikan dengan umur tanaman.

Jambu mente umur lima tahun

Urea = 540 g/ph/th

TSP = 133 g/ph/th

KCl = 180 g/ph/th

Jambu mente umur tujuh tahun

Urea = 810 g/ph/th

TSP = 200 g/ph/th

KCl = 290 g/ph/th

Tanaman sela yang diusahakan adalah ubi kayu, jagung dan kacang tanah. Untuk 1 Ha kebun lahan yang dapat diolah untuk tanaman sela 40%. Ubi kayu ditanam monokultur sedangkan jagung dan kacang tanah ditanam tumpang gilir. Seluruh kegiatan penanaman tanaman sela dikerjakan sendiri oleh petani pemilik lahan yang dibantu anggota keluarganya, hingga praktis petani hanya mengeluarkan dana untuk pembelian bibitnya.

Penanaman tanaman sela dibagi dalam empat kelompok yaitu :

1. Jambu mente umur lima tahun dengan tanaman sela ubi kayu seluas dua ha.
2. Jambu mente umur lima tahun dengan tanaman sela jagung tumpang gilir kacang tanah seluas dua ha.
3. Jambu mente umur tujuh tahun dengan tanaman sela ubi kayu seluas dua ha.
4. Jambu mente umur tujuh tahun dengan tanaman sela jagung tumpang gilir kacang tanah seluas dua ha.

Parameter yang diamati :

1. Pertambahan lingkaran batang setelah 6 bulan perlakuan
2. Pertambahan diameter tajuk setelah 6 bulan perlakuan
3. Hasil panen tanaman sela
4. Pendapatan petani dari tanaman sela

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan pertambahan lingkaran batang setelah 6 bulan perlakuan menunjukkan hasil terbaik pada jambu mente 5 tahun dengan tanaman sela jagung dan kacang tanah. Sedangkan pada pertambahan diameter tajuk setelah 6 bulan perlakuan hasil terbaik pada jambu mente 7 tahun dengan tanaman sela jagung dan kacang tanah (Tabel 2).

Tabel 1. Pertambahan lingkaran batang (cm)

No.	I	II	III	IV	Total
1.	3	2	1.5	2.5	
2.	2	1	3	3	
3.	2	1	2	2	
4.	1.5	2	2	1	
5.	2.5	1.5	3	2	
6.	1	2.5	2	2	
7.	1	3	3	1.5	
8.	2.5	4	2	3	
9.	1	3	2	1	
10.	3	1.5	2.5	3	
11.	5	2.5	1.5	3	
12.	2	4	1	1.5	
13.	4	3	1	3.5	
14.	3	2.5	1.5	3	
15.	2	3	2	1.5	
	35.5	36.5	30.0	33.5	135.5
Rata-rata	2.36 ^a	2.43 ^a	2 ^b	2.23 ^{ab}	2.25 ^{ab}

Keterangan :

Angka yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji 5%

- I. Jambu mente lima tahun dengan tanaman sela ubi kayu
- II. Jambu mente lima tahun dengan tan. sela jagung dan kacang tanah
- III. Jambu mente tujuh tahun dengan tanaman sela ubi kayu
- IV. Jambu mente tujuh tahun dengan tan. sela jagung dan kacang tanah

Penjarangan, pemupukan dan pemeliharaan dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman. Hal ini diperlihatkan dari pertambahan diameter tajuk, utamanya pada tanaman umur tujuh tahun. Penjarangan memberikan lingkungan terbuka yang lebih luas bagi tanaman, dan pemupukan memacu pertumbuhan cabang yang tadinya tertekan karena salingumpang tindih. Sedangkan pada pengukuran pertambahan lingkaran batang tertinggi justru pada tanaman umur lima tahun. Tanaman ini umurnya lebih muda hingga jaringan meristemnya relatif lebih aktif untuk memperbesar batang dibanding tanaman umur tujuh tahun yang ukuran batang sudah mendekati ukuran maksimum.

Tabel 2. Pertambahan diameter tajuk (cm).

No.	I	II	III	IV
1.	30	40	135	200
2.	70	65	84	81
3.	103	90	116	88
4.	91	75	98	101
5.	77	80	123	193
6.	30	102	78	183
7.	82	86	64	142
8.	89	74	113	117
9.	70	110	108	101
10.	59	59	79	99
11.	100	62	80	110
12.	90	65	97	104
13.	80	70	114	181
14.	55	67	112	96
15.	80	89	147	190
	1097	1134	1548	1986
Rata-rata	73.13 ^a	75.6 ^a	103.2 ^b	132.4 ^b

Pengamatan secara visual pada keragaan tanaman, juga memperlihatkan adanya perbedaan antara kebun-kebun sebelah yang tanpa perlakuan dengan lokasi penelitian. Perbedaan terlihat saat menjelang berbunga, pada kebun penelitian tunas-tunas muda muncul serempak dan menyeluruh permukaan tajuk, tidak demikian dengan kebun sebelah, tunas-tunas muda muncul sebagian-sebagian terutama pada bagian atas.

Pada saat berbunga bulan Juni-Juli, pembungaan muncul serentak dan merata hampir pada seluruh permukaan tajuk, sedangkan kebun disekitarnya pembungaan kurang merata hanya pada permukaan tajuk tanaman bagian atas saja.

Pada bulan Agustus 1992 turun hujan lebat berturut-turut selama lebih dari 10 hari, yang mengakibatkan sebagian besar bunga maupun buah muda gugur. Sedangkan sebagian buah yang mampu bertahan kualitasnya menjadi kurang bagus karena timbul bintik- bintik hitam pada permukaan kulit gelondong.

Tabel 3. Hasil panen tanaman sela tiap hektar kebun

Kebun	Ubi kayu		Jagung		Kacang tanah	
	Vol. (bh)	Nilai (Rp)	Vol. (kg)	Nilai (Rp)	Vol.(kg)	Nilai (Rp)
Jambu mente lima tahun	7300	243.333	510	102.000	200	322.000
Jambu mente tujuh tahun	7240	241.333	420	84.000	180	282.000

Harga jual : Ubi kayu = Rp 100,-/ 3 buah

Jagung = Rp 200,-/kg

Kacang tanah = Rp1100,-/kg

Akibat dari itu semua maka panen di Kecamatan Lawa pada bulan Nopember 1992-Januari 1993 produksinya rendah dan kualitasnya pun kurang bagus. Keadaan ini juga menimpa lokasi percobaan, hingga jika ditinjau dari segi produksi, hasilnya tidak lebih bagus dari kebun-kebun di sekitarnya. Rataan produksi gelondong pada kebun lokasi penelitian adalah 209 kg/ha.

Apabila ditinjau dari pertumbuhan tanaman, maka kebun-kebun lokasi penelitian memperlihatkan pertumbuhan yang lebih bagus. Hal ini lebih terasa nyata pada kebun dengan umur tanaman tujuh tahun. Pada kebun ini perlakuan yang diberikan mampu menumbuhkan kembali percabangan bagian bawah, yang tadinya karena terlalu rimbun cabang-cabang ini mengering dan mati. Dengan tumbuhnya tunas-tunas baru pada bagian bawah ini secara perlahan-lahan akan memperbaiki bentuk tanaman ke arah bentuk yang lebih ideal, hingga diharapkan nantinya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Pendapatan petani dari ubi kayu tidak dikurangi pembelian bibit, karena bibit tidak diperjual belikan hanya minta ke tetangga dengan gratis. Sedang untuk kacang tanah dan jagung petani mengeluarkan dana pembelian bibit. Kebutuhan bibit jagung 30 kg/ha @ Rp 200,- dan kacang tanah 25 kg @ Rp 1 250,-. Total kebutuhan bibit = $Rp\ 200 \times 30 + Rp\ 1\ 250 \times 25 = Rp\ 37\ 250,-$

Pendapatan petani dari panen jagung dan kacang tanah pada kebun jambu mente umur 5 tahun = Rp 386 750,-, sedang pada kebun jambu mente umur tujuh tahun = Rp 328 750,- (Tabel 3)

KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan bekas penjarangan jambu mente dengan tanaman sela memberikan keuntungan ganda baik untuk petani maupun untuk tanaman pokoknya.

Pada kebun jambu mente lima tahun, petani dapat memperoleh tambahan hasil dari panen ubi kayu sebesar Rp 243 333/ha, sedangkan untuk jagung tumpang gilir kacang tanah sebesar Rp 386 750 /ha. Tambahan hasil ini akan lebih terasa manfaatnya pada saat jambu mente kurang berhasil karena gangguan musim maupun sebab-sebab lain.

Untuk tanaman jambu mente, dengan adanya tanaman sela mengakibatkan kondisi kebun menjadi lebih terawat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth. Bapak H. Achmad Abdullah yang telah memberikan kesempatan dan membimbing dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1990. Perkembangan Penelitian Tanaman Jambu Mente. Balittro Bogor. Edsus. Littro 6 (2).
- Abdullah, A. 1988. Prospek pengembangan jambu mente di Indonesia. Badan Lit-
bang Pertanian Jakarta. Seri Pengem-
bangan (9) : 9 hal.
- FAO., 1989. Indonesian Cashew Study Report No.169/98 IF-INS 68. FAO, Rome.
- Kantor Statistik Muna, 1990. Kabupaten Muna dalam Angka. Kantor Statistik Kabupaten Muna. 312 hal.